

**PENGARUH PENGGUNAAN FASILITAS BENGKEL  
DAN PERAWATAN LINGKUNGAN PRAKTIK TERHADAP  
PRESTASI PRAKTIK KERJA KAYU SISWA KELAS I MATA  
PELAJARAN TEKNIK DASAR KONSTRUKSI BANGUNAN  
DI SMK NEGERI 1 SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Teknik**



**DISUSUN OLEH :**

**ARIYANTO**

**04505241014**

**PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 29 September 2011  
Yang menyatakan,

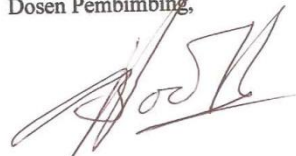


**Ariyanto**  
NIM. 04505241014

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Mata Diklat Praktik Kerja Kayu di Bengkel Kerja Kayu SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 September 2011  
Dosen Pembimbing,



**Drs. Bada Haryadi, M.Pd**  
NIP. 19530212 197903 1 003

## LEMBAR PENGESAHAN

### SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN FASILITAS BENGKEL DAN PERAWATAN  
LINGKUNGAN PRAKTIK TERHADAP PRESTASI PRAKTIK KERJA KAYU  
SISWA KELAS I MATA PELAJARAN TEKNIK DASAR KONSTRUKSI  
BANGUNAN DI SMK NEGERI 1 SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Nama : Ariyanto

NIM : 04505241014

Telah Dipertahankan Didepan Panitia Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan  
Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 09 Oktober 2011

Dan Dinyatakan Lulus Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

1. Ketua penguji/Sekretaris : Drs. Bada Haryadi, M.Pd
2. Penguji Utama I : Drs. Bambang Sutjiroso, M.Pd
3. Penguji Utama II : Drs. Darmono, MT

Tanda Tangan

  
.....  
  
.....

Yogyakarta, ..... Desember 2011  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
**Dr. Moch. Bruri Triyono**  
NIP. 19560216 198603 1 0034

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Ya Allah, tiada yang mudah selain Engkau mudahkan, dan Engkau jadikan kesusahan itu mudah jika Engkau menghendaknya mudah”**

**(HR. Ibnu Hibban & Ibnu Sunni)**

**“Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil, Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki ”**

**(Mahatma Ghandi)**

**“Milikilah impian, apapun itu. Yakinlah semua tercapai, karena tidak ada yang mustahil jika kita selalu bersama Allah.**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini, maka karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

✚ Bapak dan Ibu, terima kasih atas semua doa, cinta dan kasih serta semua dukungan spiritual dan material selama ini

✚ Istriku tercinta yang telah memberikan semangat yang tak pernah lelah dan cintamu yang luar biasa kepadaku

✚ Teman-teman Sipil angkatan 04, terimakasih untuk semuanya

**PENGARUH PENGGUNAAN FASILITAS BENGKEL DAN  
PERAWATAN LINGKUNGAN PRAKTIK TERHADAP PRESTASI  
PRAKTIK KERJA KAYU SISWA KELAS I MATA PELAJARAN  
TEKNIK DASAR KONSTRUKSI BANGUNAN DI SMK NEGERI 1  
SEYEGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh:  
**Ariyanto**  
04505241014

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu, perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu, dan pengaruh bersama-sama penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 33 orang dan diambil semua sebagai subyek penelitian. Pengambilan data menggunakan angket tertutup dan dokumentasi nilai raport. Uji validitas dengan mengkonsultasikan dengan ahli yaitu dosen, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari karl pearson dan analisis regresi ganda dengan dua prediktor.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Penggunaan fasilitas bengkel dalam kriteria kurang, sebesar 44.39; (2) Perawatan lingkungan praktik dalam kriteria kurang, sebesar 54.75; (3) Prestasi praktik kerja kayu yang dicapai siswa dalam kriteria cukup, sebesar 77.18; (4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu pada taraf signifikansi 5%, besarnya koefisien korelasi  $r_{x1y} = 0.570$  dan sumbangan efektif sebesar 44.62%; (5) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu pada taraf signifikansi 5%, besarnya koefisien korelasi  $r_{x1y} = 0.377$  dan sumbangan efektif sebesar 15.79%; (6) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis regresi ganda dengan dua prediktor didapat persamaan garis regresi  $Y = 63.542 + 0.165X_1 + 0.116X_2$ , koefisien korelasi  $R = 0.777$  dengan koefisien determinasi  $R^2 = 0.604$  dan sumbangan efektif sebesar 60.41% sehingga masih ada 39.59% variabel lain yang mempengaruhi prestasi praktik kerja kayu siswa.

Kata kunci: *fasilitas bengkel, lingkungan praktik, bengkel kayu, prestasi praktik kerja kayu*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa untuk keberhasilan penyusunan skripsi ini sangat diperlukan bantuan dari berbagai pihak, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Moch.Bruri Triyono, Dekan Fakultas Teknik UNY
2. Bapak Drs. Agus Santoso, M.Pd, Ketua jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan.
3. Bapak Ir. Surahmad Mursidi selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Bada Haryadi, M.Pd, dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sudaryono selaku kepala Sekolah SMK N 1 Seyegan.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan materil.
7. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2010/2011 kelas 1 jurusan konstruksi bangunan yang telah bersedia menjadi obyek dalam penelitian ini.
8. Istriku “Aimer Sani” yang tak lelah memberikan semangat dan dukungan.

9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan angkatan 2004.
10. Teman-teman “MAPALA CARABINER” FT UNY yang menjadi motivasi buat saya.
11. Semua teman dan pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang telah membantu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 2011  
Penulis

Ariyanto



## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Penelitian.....	7
1. Belajar Praktik Kerja Kayu .....	7
2. Kajian Tentang Penggunaan Fasilitas bengkel.....	10
3. Kajian Tentang Perawatan Lingkungan Praktik.....	12
a. Lingkungan Fisik Kerja.....	13
b. Lingkungan Sosial Kerja.....	19
4. Prestasi Kerja Kayu.....	23
B. Kerangka Berfikir.....	25
C. Hipotesis .....	29

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Instrumen .....	34
2. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3. Pembakuan Instrumen.....	36
F. Teknik Analisa Data .....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Belajar-Mengajar Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas I SMK Negeri 1 Seyegan.....	48
B. Deskripsi Data .....	50
1. Deskripsi Variabel Penggunaan Fasilitas bengkel.....	50
2. Deskripsi Variabel Perawatan lingkungan Praktik .....	53
3. Deskripsi variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu .....	56
C. Pengujian Persyaratan Analisis .....	58
1. Uji Normalitas .....	59
2. Uji Linieritas .....	59
3. Uji Multikolinieritas .....	61
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	62
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	70
B. Keterbatasan Penelitian .....	71
C. Implikasi Penelitian.....	72
D. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	35
Tabel 2. Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel .....	54
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Perawatan Lingkungan Praktik.....	58
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu.....	59
Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Normalitas .....	59
Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Linieritas .....	60
Tabel 8. Rangkuman Interkorelasi Variabel bebas .....	61
Tabel 9. Korelasi Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat .....	62
Tabel 10. Ringkasan Hasil Analisis Regresi .....	64
Tabel 11. Ringkasan Sumbangan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat ..	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tata Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat .	31
Gambar 2. Histogram Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel.....	52
Gambar 3. Histogram Variabel Perawatan Lingkungan Praktik .....	54
Gambar 4. Histogram Variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu .....	57

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Keterangan Judgement dan Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3. Pengolahan Data

Lampiran 4. Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Lampiran 5. Analisis Korelasi Product Moment, Parsial, dan Regresi Ganda

Lampiran 6. Surat-Surat Administrasi

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan sarana pendidikan di samping sebagai wahana pengembangan siswa yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat, sehingga siswa dituntut dapat menciptakan output atau lulusan yang betul-betul berkualitas. Dengan demikian peran pendidikan di sekolah pun merupakan hal yang utama, dengan adanya pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus masa depan yang berdedikasi tinggi, berkopoten, berkepribadian produktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Sebagai sarana pendidikan siswa, sekolah mempunyai mutu pendidikan yang baik, dalam hal ini keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Oleh karena itu sikap atau perhatian siswa juga menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dalam proses pembelajaran, lebih-lebih dengan adanya dukungan lingkungan belajar siswa yang memadai, serta motivasi yang tinggi dari siswa akan meningkatkan prestasi siswa yang nantinya juga akan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.

Untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran di sekolah perlu adanya dukungan dan faktor-faktor yang terkait. Dalam proses interaksi belajar mengajar jelas-jelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor siswa seperti: sifat-sifat anak didik itu sendiri, faktor guru seperti: kemampuan guru, efektifitas guru dalam mengajar, dan metode pembelajaran, faktor sosial di sekolah seperti: interaksi guru dengan siswa, dan juga faktor situasional seperti:

lingkungan belajar siswa (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 1999: 19). Dalam hal ini siswa yang menjadi subyek sekaligus pelaku utama pembelajaran dituntut adanya kesiapan mental dan motivasi belajar dari siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat sejalan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas misalnya, peningkatan mutu pendidikan di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya tidak dapat dipusatkan pada peningkatan mutu proses belajar mengajar dari pihak pengajar atau guru saja, melainkan harus disertai pula dengan peningkatan mutu belajar dari pihak siswa. Mutu pendidikan khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius mengingat keberadaan SMK adalah sebagai lembaga pendidikan yang khusus dapat mengisi lapangan kerja.

Dalam upaya meningkatkan budaya kerja pada siswa SMK memang tidak selalu berjalan mulus, karena tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dinyatakan oleh Tiffin dan Mc Cormick yang dikutip Awaludin Tjalla (1989: 19) yang menyebutkan bahwa “Faktor-faktor diri (intern) yang dimiliki tenaga kerja dapat berupa pendidikan, etos kerja, usia, minat, jenis kelamin, motivasi dan pengalaman kerja meliputi kebijakan perusahaan dan lain-lain.”

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memberikan penilaian sebagai penghargaan kepada siswa dalam melaksanakan praktik masih mengandalakan nilai raport atau ijasah. Tingginya prestasi siswa yang dituangkan dalam nilai raport juga merupakan syarat bagi siswa untuk mendapatkana ketenangan,



motivasi dan kepuasan yang optimal dalam belajar. Begitu pentingnya prestasi siswa yang dituangkan dalam nilai raport, maka perlu kiranya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan perhatian lebih terhadap penurunan ataupun kenaikan prestasi siswa dan mensikapi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dilihat dari realita yang ada sekarang ini, terdapat penurunan minat dari para lulusan SLTP untuk sekolah di SMK dengan biaya mahal tanpa didukung fasilitas yang memadai, sehingga sedikit banyak mempengaruhi dana operasional SMK termasuk dana pengelolaan dan pengembangan fasilitas bengkel dan lingkungan praktiknya. Lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, karena kondisi lingkungan kerja membuat siswa merasa senang dalam melakukan pekerjaannya, dengan demikian hal ini akan mengakibatkan baik buruknya hasil pekerjaan praktik. Hal ini sesuai dengan pendapat Awaludin Tjalla (1989: 4) yang menyebutkan bahwa “Lingkungan kerja berpengaruh terhadap hasil kerja, lingkungan kerja yang menyenangkan membuat praktikan mudah untuk mengatur pekerjaannya.”

Disisi lain peralatan bengkel harus dikelola dengan baik agar kondisinya selalu siap pakai. Kurangnya perawatan akan menyebabkan peralatan tersebut tidak dapat digunakan secara optimal. Hal ini umumnya disebabkan kurangnya perawatan dan banyak alat yang berubah kondisinya, sehingga tidak presisi lagi, bahkan mungkin peralatan tidak dapat digunakan lagi karena rusak. Lebih memprihatinkan lagi kondisi tersebut sering didiamkan saja tanpa segera ada tindakan perbaikan. Dengan demikian fasilitas bengkel harus diperhatikan secara

terus menerus dan berkesinambungan, terutama oleh siswa sendiri sebagai pihak yang paling dominan dalam memanfaatkannya.

Dalam rangka memberi masukan kepada SMK guna meningkatkan prestasi belajar dalam kaitannya dengan prestasi praktik siswa sehingga SMK lebih dapat membuat keputusan dalam menentukan langkah-langkah untuk menciptakan lulusan yang profesional dan beretos kerja tinggi, maka diperlukan adanya sebuah kajian mengenai seberapa besar prestasi kerja kayu dipengaruhi oleh penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik khususnya pada siswa kelas I mata pelajaran praktik kerja kayu di SMK Negeri 1 Seyegan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Telah dijelaskan pada latar belakang masalah bahwa keberhasilan belajar praktik kerja kayu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar siswa (ekstern) yang selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Sebagaimana permasalahan yang sering dialami siswa dalam praktik kerja kayu, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat intelegensi yang dimiliki siswa
2. Kondisi fisik siswa
3. Cara belajar siswa
4. Minat belajar siswa
5. Lingkungan praktik yang digunakan untuk bekerja
6. Fasilitas bengkel yang digunakan untuk praktik
7. Penyampaian pelajaran oleh guru

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar dan terbatasnya kemampuan peneliti baik dari segi ilmu pengetahuan, biaya dan waktu penelitian, maka di dalam penelitian ini diadakan pembatasan masalah. Sehubungan hal tersebut, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup pada pengidentifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran praktik kerja kayu yang meliputi penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik.

Pada penelitian ini, untuk penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik diungkap mengenai besarnya hubungan dengan prestasi praktik kerja kayu, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK negeri 1 Seyegan?
2. Adakah hubungan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK negeri 1 Seyegan?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan.
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan.
3. Memperoleh informasi tentang besarnya pengaruh penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat bagi segenap tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Seyegan, terutama pada mata pelajaran praktik kerja kayu agar lebih memperhatikan fasilitas bengkel dan lingkungan praktik yang dapat mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar secara optimal bagi para siswa. Selain itu peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan program pendidikan kejuruan dan lembaga pendidikan terkait. Dengan ditemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada bidang studi praktik kerja kayu, sehingga untuk meningkatkan mutu atau kualitas lulusan siswa SMK Negeri 1 Seyegan dapat dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada faktor-faktor yang dominan tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

##### **1. Belajar Praktik Kerja Kayu**

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik (Dalyono M, 2001: 229).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah baik sekolah umum atau sekolah kejuruan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik itu berlangsung. Dalam pendidikan teknik terdapat tiga pokok proses belajar yaitu pelajaran teori, praktikum dan praktik. Dari ketiga hal ini banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Para ahli berpendapat bahwa perbuatan belajar itu adalah bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi atau ditentukan oleh banyak faktor dan

meliputi berbagai aspek baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar manusia (Oemar Hamalik, 1982: 22).

Menurut Gregory Kimble dalam John P. Houston (1985: 129-130), menyatakan bahwa *...learning as a relatively permanent change in behavior potentiality that occurs as a result of reinforced practice* yang berarti bahwa belajar adalah sebagai perubahan yang permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hal yang sama juga dikatakan Dimiyati Mahmud dalam Sri Rumini (1995: 59), menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Begitu juga dengan Mappa yang dikutip Lilik Hariyanto (1990: 5), mengemukakan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap nilai yang positif. Sedangkan menurut Cronbach dalam Sumadi Suryabrata (2002: 231), menyatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan panca inderanya.

Pengertian belajar menurut Slameto (1995: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil atau pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut arti dalam kamus besar bahasa

Indonesia, belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.

Secara umum proses belajar mengajar di SMK terdiri dari dua proses belajar mengajar, yaitu proses belajar mengajar teori dan proses belajar mengajar praktik.

Belajar praktik merupakan kegiatan belajar yang mencakup belajar pengetahuan dan ketrampilan. Belajar praktik kerja kayu adalah kegiatan belajar yang mencakup belajar pengetahuan dan ketrampilan dengan menggunakan bahan dasar kayu. Jadi praktik kerja kayu merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dilakukan oleh siswa jurusan bangunan, dimana di dalamnya terdapat tujuan memberikan ketrampilan kepada siswa agar dapat terampil menggunakan alat untuk eksperimen atau mencoba bekerja dengan bahan dari kayu. Dalam praktik siswa dilatih untuk terampil dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika siswa melakukan pekerjaan, selain itu di bengkel siswa dibiasakan untuk selalu akrab dengan peralatan yang sekiranya banyak digunakan dalam dunia pekerjaan. Dalam dunia kerja terutama bidang konstruksi bangunan, kayu tidak bisa lepas dari bidang tersebut, kayu memiliki peran besar, diantaranya untuk bahan atap, kusen, pintu dan pendukung interior. Jadi kemampuan kerja kayu wajib dimiliki oleh siswa jurusan bangunan oleh karena itu praktik kerja kayu diajarkan di SMK (Heru Siswanto, 2004: 19).

Praktik dibengkel selain bermanfaat juga merupakan kegiatan yang mempunyai resiko tinggi karena berhubungan langsung dengan alat yang digunakan, selain itu praktik juga termasuk kegiatan yang mahal sehingga

kegiatan itu harus bermanfaat dalam menunjang keberhasilan pembelajaran teknik. Fungsi praktik kerja kayu adalah menunjang kegiatan pembelajaran konstruksi bangunan di SMK sehingga tujuan pembelajaran konstruksi bangunan dapat berjalan sesuai kurikulum jurusan bangunan.

## **2. Penggunaan Fasilitas bengkel**

Di dalam pengajaran, fasilitas yang lengkap serta relevan dapat membantu pencapaian belajar seoptimal mungkin. Apabila kita mempunyai peralatan atau fasilitas, maka biasanya kita berharap agar fasilitas atau peralatan tersebut dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

Bengkel kerja kayu dibagi beberapa jenis yaitu: 1) bengkel kerja bangku kayu/kerja kayu manual, 2) bengkel kerja mesin kayu, 3) bengkel/ruang khusus untuk *maintenance* atau *repair*. Selain ruang utama masih perlu ditunjang dengan ruang-ruang lain yaitu: ruang guru, ruang penjelas, ruang alat, ruang ganti pakaian masing-masing untuk wanita dan pria, WC/bak cuci. Ruang tersebut penempatannya harus diatur sedemikian rupa supaya sirkulasi dalam bekerja lebih efektif.

Merencanakan tata letak peralatan dalam suatu bengkel pada setiap program studi bukanlah suatu ketetapan yang baku dan berlaku selamanya akan tetapi dapat berubah seiring dengan kebutuhan (Joel Tadjoo, dkk, 1992: 6-7). Dalam merencanakan tata letak peralatan ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu:



a. Penempatan peralatan yang berdasarkan fungsinya

Penempatan peralatan yang berdasarkan fungsi dimaksudkan untuk mengelompokkan peralatan yang fungsinya sama sehingga mudah dalam pengecekan dan pengoperasiannya

b. Penempatan peralatan berdasarkan alur pekerjaan

Apabila bengkel tersebut direncanakan untuk menghasilkan produk, maka dalam bengkel harus ditempatkan peralatan dengan jenis berdasarkan kebutuhan.

c. Ruang alat dan gudang bahan

Setiap bengkel dilengkapi dengan ruang alat dan gudang bahan. Ruang alat dan gudang bahan hendaknya direncanakan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Strategis

Penempatan gudang hendaknya memperhatikan tempat yang mudah dicapai dalam segala arah, mudah diawasi, dan mudah untuk memasukkan dan mengeluarkan alat dan bahan.

2) Aspek kapasitas

Kapasitas sebuah gudang alat dan bahan harus disesuaikan dengan jumlah alat dan bahan yang akan disimpan.

3) Aspek keteraturan

Aspek keteraturan alat dalam ruang alat merupakan faktor penting yang tidak boleh dilupakan karena keteraturan alat dapat memberikan beberapa keuntungan seperti indah

dipandang mata, alat mudah ditemukan dan alat-alat terlihat terpelihara.

4) Aspek pemanfaatan ruang

Untuk memanfaatkan ruang gudang semaksimal mungkin maka ada beberapa metode yang disarankan:

- a) Penggunaan dinding ruangan semaksimal mungkin untuk menggantung panel-panel alat.
- b) Rak-rak alat dibuat dengan memakai roda sehingga dapat di keluar masukkan bila hendak dipakai.
- c) Memanfaatkan bangku-bangku didalam gudang sebagai tempat penyimpanan peralatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan siswa, salah satu diantaranya adalah ketersediaan sarana praktik yang digunakan.

### **3. Perawatan Lingkungan Praktik**

Lingkungan praktik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat praktik dan dapat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian pekerja. Dalam Saul W. Gellerman yang dikutip Agus Budi S (1999: 43), mengungkapkan bila para pekerja merasa senang dengan lingkungan praktik mereka, mereka akan memberikan lebih banyak perhatian, imajinasi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebaliknya jika mereka tidak senang, tidak mustahil mereka akan bertindak ceroboh, meski tanpa mengeluh panjang lebar.

Menurut Riyono Pratikno (1983: 109), arti pentingnya faktor lingkungan praktik yang baik dalam suatu bengkel adalah:

- a. Agar diperoleh kesediaan kerja sama dari setiap pekerja.
- b. Agar memungkinkan setiap orang memproduksi dan berprestasi lebih tinggi.
- c. Agar memungkinkan orang bekerja dengan memperoleh kepuasan dari hasil kerja mereka.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan sikap terhadap lingkungan kerja yang menyenangkan akan menimbulkan kreatifitas dan hasrat untuk meningkatkan mutu pekerjaan. Sedangkan sikap terhadap lingkungan praktik yang tidak menyenangkan menghilangkan rangsangan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik atau hanya sekedar memenuhi tuntutan minimal.

Kondisi lingkungan kerja terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan fisik kerja
  - b. Kondisi sosial lingkungan kerja
- 1) Kondisi lingkungan fisik kerja

Kondisi lingkungan fisik kerja adalah semua aspek fisik kerja, psikologis kerja, dan peraturan kerja yang dapat mempengaruhi etos kerja. Pengaturan dan pemeliharaan terhadap kondisi lingkungan fisik kerja yang baik dapat diterapkan di ruang kerja siswa dengan kondisi lingkungan kerja yang baik tentunya akan dapat mempengaruhi semangat kerja siswa, dan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya

pengaturan dan pemeliharaan kondisi fisik kerja yang baik berarti sekolah yang bersangkutan telah berusaha untuk dapat memperhatikan atau bahkan meningkatkan prestasi kerja siswa.

Menurut Sukanto Reksohadiprojdo dan Indriyo Gito Sudarmo (1986: 153), pengaturan lingkungan kerja adalah pengaturan penerangan tempat kerja, pengontrolan terhadap suara gaduh, pengontrolan terhadap udara, pengaturan kebersihan tempat kerja dan pengaturan keselamatan kerja. Biasanya semua pengaturan ini sudah *inherent* dalam perencanaan pembuatan gedung-gedung dan tempat kerja, jadi sifatnya adalah relatif teknis. Perlu diperhatikan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk maksud itu jangan terlalu berlebihan, artinya kenaikan produktivitaslah yang perlu diperhatikan.

a) Masalah penerangan (cahaya)

Pengaturan penerangan merupakan hal yang penting dalam orang melakukan pekerjaan. Pekerja membutuhkan penerangan yang cukup ditempat kerja. Dengan penerangan yang cukup, maka pekerja dapat melihat obyek yang dikerjakan dengan baik. Cahaya lampu yang tidak memadai berpengaruh negatif terhadap etos kerja siswa. Tata letak lampu harus sedemikian rupa, sehingga tidak langsung mengenai mata, untuk itu penempatannya jauh diatas kepala orang tetapi tidak dibelakangnya sehingga akan menyebabkan

bayangan kepala pada obyek yang akan dilihat. Permukaan tempat meletakkan barang dapat menimbulkan mata silau, oleh karena itu perlu dilapisi material yang tidak memantulkan cahaya yang silau.

b) Masalah kebisingan

Suara bising adalah suara yang secara psikologis tidak dikehendaki, bila suara bising ini terjadi pada bengkel, maka suara yang dirasakan gaduh oleh para pekerja akan berpengaruh terhadap konsentrasi kerja.

Ada tiga faktor yang menyebabkan suara yang secara psikologis dianggap sebagai bising, yaitu: volume, perkiraan, dan pengendalian. Dari faktor volume, jelas bahwa suara yang semakin keras akan dirasakan semakin mengganggu. Suara bising sudah tidak terasa lagi bila sumber suara bising tersebut dapat dikendalikan sendiri dengan faktor perkiraan. Dengan tidak adanya kendali pada kebisingan ini akan menimbulkan stress yang akhirnya akan menimbulkan reaksi *learned helplessness* (ketidak berdayaan yang dipelajari). Artinya orang menjadi tidak berdaya dan membiarkan saja suara bising tersebut.

Macam kombinasi kebisingan, yaitu:

- (1) Ada suara keras tetapi bisa diperkirakan dan dikontrol

- (2) Suara yang tidak keras tetapi tiba-tiba dan tidak terkontrol
- (3) Suara keras tiba-tiba atau tidak teratur dan tidak terkontrol

Dari ketiga macam kombinasi kebisingan yang dianggap paling mengganggu dalam lingkungan kerja adalah kombinasi kebisingan dalam kategori ketiga.

c) Masalah warna

Warna juga penting untuk penerangan dan penglihatan yang cukup baik. Warna yang sesuai dengan pekerja akan sangat membantu pekerjaan dan menambah pencerminan muka pekerja atau wajahnya, sehingga lebih baik dan mendukung penerangan yang telah tersedia. Pengaruhnya warna untuk memudahkan pekerja dalam melihat suatu obyek yang dihadapi. Pemilihan warna selalu berkaitan dengan penggunaan penerangan tempat kerja. Sebagai contoh warna adalah warna netral, warna biru, hijau, dan merah muda menegangkan saraf. Warna merah, kuning dan orange memacu saraf. Jadi pemilihan warna dapat merubah secara psikologis suatu ruangan, dengan demikian pemilihan warna dapat merefleksikan kesejukan pada mata dan juga menyelaraskan antara penerangan dengan kesesuaian luas ruang kerja.

d) Masalah polusi udara

Bentuk lain dari polusi udara yang dideteksi oleh indra adalah bau-bau yang tertangkap oleh indra penciuman. Bau yang terkandung dalam udara dapat merangsang *reseptor* penciuman dalam ruangan hidung sehingga menimbulkan persepsi bau, misalnya: bau asap mesin, gas, keringat, sampah, dan lain sebagainya. Didalam pelaksanaan praktik, polusi udara tidak secara langsung mempengaruhi kesehatan, akan tetapi bau yang tidak sedap dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam pelaksanaan praktik. Dari eksperimen persepsi bau yang diteliti oleh Mc. Burney yang dikutip oleh Agus Budi S (1999: 16), disimpulkan bahwa masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menggunakan inderanya untuk mendeteksi bau. Bagi orang-orang yang telah mengenal sumber penyebab bau beranggapan sebagai hal yang biasa saja, akan tetapi bagi yang belum mengenal sumbernya (secara tiba-tiba) akan memberikan persepsi yang berbeda.

e) Masalah temperatur dan kelembaban

Temperatur adalah suatu istilah yang menggambarkan kondisi temperatur atmosfer disekitar lingkungan. Interaksi manusia dengan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan temperatur udara dilakukan melalui persepsi. Temperatur udara diukur dengan satuan skala *Fahrenheit* atau *Celcius*. Di

dalam tubuh kita akan menjaga temperatur sekitar 37° C atau 98,6° F. Faktor kelembaban dan angin dilingkungan sekitar akan mempengaruhi pengaturan panas bagi tubuh kita, sehingga akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang lingkungan kerja yang dihadapinya. Temperatur dan kelembaban udara dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam melaksanakan praktik. Temperatur antara 32,2° C dengan kelembaban udara 60 untuk ruang kerja, akan terasa panas dan kurang nyaman bila dibandingkan dengan temperatur 32,2° C dengan kelembaban 20. Temperatur yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mempengaruhi kondisi fisik dan emosi seseorang dalam melaksanakan praktik.

f) Masalah ruang kerja

Faktor ruang kerja ditinjau dari luas dan pembagian menurut unit-unit kerja tertentu turut menentukan prestasi dan cara kerja. Ruangan kerja yang sempit dan kurang sirkulasi udara, pengap serta letak yang berjauhan antara unit kerja satu dengan lainnya akan member dampak bagi gairah kerja siswa dalam melaksanakan praktik. Disamping proses komunikasi atas segala urusan dan koordinasinya akan terganggu. Ringkasannya semakin banyak pembagian ruang dengan pembagian unit yang terpisah-pisah, akan lebih susah pula



dalam koordinasi antar unit-unit yang menjalankan fungsinya berbeda-beda.

## 2) Lingkungan sosial kerja

Hubungan sosial kerja adalah hubungan interaksi antara komponen-komponen sosial yang ada didalam lingkungan kerja, antara lain hubungan antara guru, instruktur, siswa serta individu-individu lain yang berada dalam lingkup lingkungan kerja.

### a) Hubungan individu

Penciptaan dan pengaturan terhadap adanya hubungan antar individu, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan karyawan, siswa dengan guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan praktik, dimana rasa terikat antara individu dan kelompok sangat kecil, maka mereka akan kehilangan rasa saling memiliki, sedang rasa kebersamaan akan hilang dan akan menimbulkan konflik. Adanya konflik antara individu akan menimbulkan kerugian bagi diri siswa sendiri. Dengan adanya konflik tersebut maka akan berpengaruh terhadap hasil praktik siswa. Karena itu konflik tersebut harus dihilangkan dengan mengembangkan perasaan saling memiliki dan perasaan senasib dalam bengkel.

Dalam hal ini pemanfaatan lingkungan kerja oleh pihak sekolah menjadi bagian yang sangat penting. Aspek psikologis dari kerja lebih menekankan corak dan intensitas hubungan

atau interaksi antar individu. Dalam hubungan ini, satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Menurut AS “ad (1986: 94), “hubungan kerja yang baik dalam lingkungan kerja ini sangat berperan terhadap terjalinya *team work*, partisipasi aktif serta loyalitas”.

Dengan demikian hubungan antara sesama individu harus terjalin dengan baik didalam maupun diluar bengkel, karena dengan adanya hubungan yang baik antara individu, siswa akan merasa senang dalam melakukan praktik, dengan demikian hasil praktik akan optimal, sehingga prestasi praktik kerja kayu akan baik (meningkat).

b) Pelayanan siswa

Ditinjau dari segi pentingnya siswa melaksanakan praktik, maka pada dasarnya siswa melakukan praktik untuk memperoleh hasil kerja yang optimal, sebab hasil praktik ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Maka para siswa akan termotifasi bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu bagian dari lingkungan kerja yang berfungsi untuk meningkatkan gairah kerja siswa dalam melaksanakan praktik adalah pelayanan siswa ditempat praktik. Berhubungan dengan pelayanan siswa As “ad (1986: 166), menyatakan bahwa “titik berat program pelayanan siswa

oleh pihak sekolah adalah untuk memelihara sikap yang baik siswa terhadap pekerjaan dan lingkungan kerjanya”.

Pelayanan siswa yang kurang pada tempatnya akan mengakibatkan kerugian pada diri siswa, sebab pelaksanaan praktik akan terganggu sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi praktik siswa. Pelayanan siswa yang kurang semestinya dari pihak bengkel akan mengakibatkan siswa kehilangan motivasi dan semangat atau gairah kerja. Para siswa akan menyelesaikan pekerjaannya tanpa usaha untuk mengadakan perbaikan terhadap cara kerja dan hasil kerja yang dicapai selama ini, atau bekerja asal selesai saja. Dengan demikian para siswa tidak akan mengalami kemajuan atau perkembangan yang positif dalam melaksanakan pekerjaannya

c) Keselamatan kerja

Menurut Leon C. Menginson yang dikutip Agus Budi S (1999: 19), “istilah keselamatan kerja mencakup istilah resiko keselamatan dan resiko kesehatan” dalam bidang kepegawaian istilah tersebut dibedakan. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang selamat dari penderitaan, kerusakan dan kerugian tempat kerja.

Resiko keselamatan kerja merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik terpotong, luka keseleo, patah tulang,

kerusakan alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Semua itu selalu terkait dengan perlengkapan perusahaan.

Sedangkan kesehatan kerja menunjukkan kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Resiko kesehatan merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang disebabkan karena bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang membuat stres, emosi atau gangguan fisik.

Dengan demikian keselamatan kerja harus diperhatikan oleh masing-masing komponen lingkungan kerja baik oleh guru, siswa maupun teknisi yang mendukung pelaksanaan kerja, dalam hal ini praktik kerja kayu. Dalam pelaksanaan praktik kerja kayu siswalah yang selalu dihadapkan langsung dengan alat-alat bengkel, baik peralatan tangan maupun mesin, dengan demikian hal ini sangatlah perlu diperhatikan dan supaya diterapkannya peraturan yang mencegah terjadinya kecelakaan kerja selama siswa mengikuti pelaksanaan praktik kerja kayu.

Di samping itu lingkungan praktik juga perlu diperhatikan dengan cara melakukan perawatan terhadap lingkungan praktik. Hal ini dilakukan untuk menambah semangat belajar siswa yang akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pencapaian hasil belajar siswa. Perawatan adalah suatu usaha yang

dilakukan secara sengaja dan sistematis hingga mencapai hasil/kondisi yang dapat diterima dan diinginkan. (<http://pustaka.ictsleman.net/tekniklistrik/tekniklistrikpemanfaatan/ptl021.pdf>). Dengan demikian perawatan adalah kegiatan yang terprogram mengikuti cara tertentu untuk mendapatkan hasil/kondisi yang disepakati. Perawatan hendaknya merupakan usaha/kegiatan yang dilakukan secara rutin/terus menerus agar peralatan atau sistem selalu dalam keadaan siap pakai.

#### **4. Prestasi Kerja Kayu**

Menurut Sumadi Suryabrata (1987: 45) hasil belajar merupakan suatu produk yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar berupa nilai yang diperoleh siswa dari proses belajar yang dituangkan dalam raport siswa. Hasil belajar ini merupakan informasi bagi guru maupun siswa tentang kemampuan yang dicapai selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Hasil belajar mata pelajaran praktik kerja kayu berupa kemampuan tambahan khusus yang telah diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar praktik. Penilaian dilakukan sebagai penetapan keberhasilan siswa terhadap komponen keberhasilan kejuruan, didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan dan bersifat individual (Depdikbud, 1993: 31). penilaian mata pelajaran praktik kejuruan dilaksanakan untuk mendapatkan hasil belajar yang berdasarkan pada tuntutan kemampuan khusus dari masing-masing mata pelajaran praktik.

Pengajaran praktik kerja kayu merupakan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari siswa, untuk itu dituntut perhatian guru untuk mendapatkan hal yang optimal. Praktik kerja kayu merupakan kegiatan yang mendasari dan bahkan merupakan kegiatan kombinasi dari kegiatan kerja mesin. Untuk melaksanakan kegiatan pada praktik kerja kayu diperlukan beberapa teori yang mendasar seperti: pengetahuan bahan, alat perkakas, dan alat ukur. Materi dasar praktik kerja kayu termasuk dalam kelompok keteknikan, dengan demikian pengajaran praktik kerja kayu merupakan pengajaran teori dan praktik serta mempunyai kaitan langsung dengan mata pelajaran lain.

Pengetahuan kerja kayu siswa kelas I dapat diartikan sebagai segenap apa yang diketahui tentang kerja kayu itu sendiri. Dalam konteks bahasa ini pengetahuan kerja kayu yang dimaksud adalah bidang kognitif yang dapat mendukung penguasaan keterampilan praktik kerja kayu meliputi pengenalan alat, penggunaan alat, perawatan, dan keselamatan kerja.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan praktik merupakan kecekatan atau kemampuan dalam melakukan satu tindakan dengan menggunakan koordinasi antara gerakan anggota badan secara baik dan serasi, yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Dalam penelitian ini ketrampilan menyangkut langkah kerja, sikap dalam kerja, hasil ketrampilan, dan waktu terpakai dalam menyelesaikan pekerjaan.

## **B. Kerangka Berfikir**

### **1. Hubungan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu**

Fasilitas adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk mendukung tercapainya satu tujuan. Didalam pendidikan kejuruan, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik tanpa didukung oleh adanya fasilitas yang memadai dan relevan. Didalam membuat lembar kerja (*jobsheet*) harus senantiasa mempertimbangkan keadaan kelengkapan fasilitas. Bahkan lebih dari itu bahwa didalam pembuatan kurikulum harus memperhatikan ada dan tidak fasilitas yang diperlukan. Kurikulum adalah suatu pedoman yang didalamnya berisi tentang pendidikan dan cara-cara dalam usaha mencapainya serta hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian fasilitas mempunyai peranan penting terhadap kelancaran pelaksanaan satu tujuan, terlebih lagi apabila penggunaan fasilitas bengkel secara baik dan benar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan hubungannya dengan fasilitas adalah kesesuaian dengan kegiatan yang dilaksanakan, fasilitas dapat dimodifikasi sendiri sesuai dengan kebutuhan dan apabila memungkinkan dapat mengadakan fasilitas dengan konstruksi yang baru. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan relevan serta penggunaan yang baik diharapkan dapat membantu usaha-usaha pencapaian kegiatan praktik dan penangkapan informasi yang diperlukan, sehingga hasil belajar dapat dicapai seoptimal mungkin.

Pengertian didalam fasilitas meliputi:

- a. Kondisi fisik tempat kerja
- b. Bahan dan suku cadang serta peralatan kerja
- c. Pengelolaan bahan, suku cadang, peralatan, dan benda hasil kerja
- d. Peralatan keselamatan kerja

Kondisi fisik tempat kerja harus sesuai dengan pekerjaan yang ada, misal: penempatan tempat kerja perlu diatur agar memudahkan pelaksanaan kerja, kondisi warna tembok, langit-langit ruangan disesuaikan dengan jenis penerangan yang digunakan, bebas dari polusi dan debu, air limbah dan lain-lain. Kondisi peralatan yang digunakan untuk melaksanakan tugas harus dalam kondisi masih layak untuk digunakan. Pengaturan dan pengelolaan antara tempat praktik, alat, bahan, dan suku cadang serta benda hasil kerja perlu diatur, sehingga mempermudah dan memperlancar pelaksanaan praktik. Disamping itu di dalam tempat kerja juga perlu adanya fasilitas keselamatan kerja. Fasilitas keselamatan kerja berfungsi untuk melindungi pekerja dari bahaya kecelakaan kerja dan juga untuk melindungi alat-alat kerja dan tempat kerja dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari uraian diatas jelas bahwa keberadaan bengkel yang memadai dan relevan akan sangat mendukung terhadap keberhasilan pencapaian kerja. Dengan demikian diharapkan dengan tersedianya fasilitas bengkel yang memadai dan relevan serta penggunaannya yang baik dan benar, akan meningkatkan prestasi siswa dalam praktik kerja kayu, dengan kata lain penggunaan fasilitas mempunyai sumbangan yang cukup tinggi.



## **2. Hubungan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu**

Hubungan antara sesama individu merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai seorang makhluk sosial, seperti kebutuhan akan persahabatan, dukungan moral, kasih sayang dan sebagainya. Hal ini akan memberikan rasa identifikasi dan rasa memiliki yang pada gilirannya akan meningkatkan kerja siswa. Dengan meningkatnya kepuasan kerja siswa maka akan meningkatkan semangat kerja, dan selanjutnya akan meningkatkan hasil kerja dalam pelaksanaan praktik yang akan berpengaruh terhadap prestasi praktik siswa.

Dengan kondisi lingkungan fisik kerja yang baik akan mempengaruhi semangat kerja siswa, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi semangat kerja siswa, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil praktik siswa yang menuju pada prestasi praktik siswa.

Dengan pelayanan siswa yang tepat akan menaikkan hasil kerja yang cukup tinggi juga akan memberikan keuntungan bagi sekolah yang bersangkutan, karena prestasi siswa akan membawa nama bagi sekolah.

Dari uraian diatas terlihat bahwa lingkungan kerja yang nyaman, siswa akan mampu menerima dan mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapinya. Sebaliknya jika mereka terbiasa dengan lingkungan kerja yang buruk, maka mereka akan menganggap setiap tekanan sebagai malapetaka yang menindih mereka. Dengan demikian apabila siswa melaksanakan praktik di dalam lingkungan praktik yang nyaman

diharapkan akan meningkatkan semangat kerja, sehingga pelaksanaan praktik akan berlangsung secara optimal yang kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa. Oleh karena itu perawatan terhadap lingkungan praktik perlu diperhatikan, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi praktik kerja kayu

### **3. Hubungan antar penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu**

Pada uraian di atas disebutkan bahwa apabila fasilitas bengkel memadai dan relevan dan penggunaan fasilitas bengkel secara baik dan benar akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi praktik kerja kayu. Demikian juga bila lingkungan kerja terasa nyaman akan membantu siswa dalam menerima dan mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi praktik kerja kayu

Sekolah menengah kejuruan yang mempunyai. Bengkel dengan fasilitas yang memadai dan relevan serta lingkungan praktik yang nyaman, diharapkan akan mempengaruhi keberhasilan praktik siswa. Hal ini menunjang adanya pengaruh antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa, dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I jurusan konstruksi bangunan SMK Negeri 1 Seyegan

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah disampaikan, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan, yaitu:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah gambaran keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dapat dijawab (M. Iqbal Hasan, 2003: 31). Penelitian ini berjudul Pengaruh Penggunaan Fasilitas Bengkel dan Perawatan Lingkungan Praktik Terhadap Prestasi Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas I Mata Pelajaran Praktik Dasar Konstruksi Bangunan Di SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto*, karena penelitian ini meneliti peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Sugiyono (1997 : 3). Penelitian *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian merunut kebelakang melalui atau menentukan sebab-sebab yang mungkin terjadi atas peristiwa yang diteliti.

#### **1. Variabel dan Paradigma Penelitian**

Variabel adalah obyek yang menjadi titik fokus pengamatan pada suatu penelitian (Siharsimi Arikunto, 1989: 45). Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Fasilitas Bengkel dan Perawatan Lingkungan Praktik Terhadap Prestasi Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta” terdapat 3 buah variabel, antara lain: 2 buah variabel bebas dan 1 buah variabel terikat, yaitu:

- Penggunaan Fasilitas bengkel sebagai variabel bebas pertama ( $X_1$ )

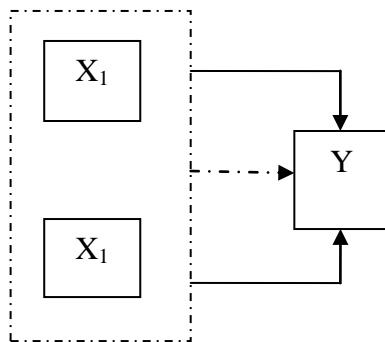
- Perawatan Lingkungan praktik sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ )
- Prestasi praktik kerja kayu sebagai variabel terikat (Y)

Setiap penelitian perlu dirumuskan paradigma penelitiannya,

Sugiyono (1997: 25) mengemukakan bahwa:

Paradigma penelitian merupakan pandangan atau modal, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumus hipotesis yang dianjurkan, metode atau strategi penelitian, teknik analisa data yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, paradigma dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tata Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat.

Keterangan:

- $X_1$  = Penggunaan Fasilitas bengkel  
 $X_2$  = Perawatan Lingkungan Praktik  
 Y = Prestasi Praktik Kerja Kayu

## B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain :

### 1. Penggunaan Fasilitas Bengkel

Fasilitas bengkel adalah kelengkapan dan kualitas masing-masing peralatan bengkel yang menunjang pelaksanaan praktik kerja kayu.

## **2. Perawatan Lingkungan Praktik**

Lingkungan praktik adalah suasana lingkungan kerja, baik fisik maupun sosial yang berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik. Lingkungan fisik bengkel meliputi: 1) penerangan cahaya, 2) kebisingan, 3) warna tembok, 4) polusi udara, 5) temperatur/kelembaban dan 6) pengaturan ruang kerja. Sedangkan lingkungan sosial bengkel merupakan hubungan antar individu yang meliputi: hubungan antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan/operator dalam rangka pelayanan terhadap siswa selama mereka melaksanakan praktik. Perawatan lingkungan praktik adalah perawatan lingkungan praktik yang terprogram mengikuti cara tertentu untuk mendapatkan hasil yang disepakati.

## **3. Prestasi kerja kayu**

Prestasi praktik kayu adalah hasil belajar siswa dalam praktik kerja kayu yang dapat dicermati dari penilaian terhadap hasil praktik yang diteruskan dalam nilai raport.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Seyegan yang beralamat di Jamblangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman, Yogyakarta

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2011 sampai selesai

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005: 90). Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan (2003: 84), populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan populasi adalah seluruh individu yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 bidang keahlian bangunan untuk mata pelajaran praktik kerja kayu di SMK negeri 1 Seyegan tahun ajaran 2009/2010. Berdasarkan survei awal penelitian didapatkan jumlah populasi 33 siswa yang terdapat di kelas konstruksi bangunan jurusan bangunan.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (M. Iqbal Hasan, 2003: 84). Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 80), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I yang hanya terdiri dari 33 siswa maka

seluruh siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan dijadikan responden dalam pengisian angket penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas I mata diklat praktik kerja kayu di bengkel kerja kayu SMK Negeri 1 Seyegan.

## **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atau menjangkau data dalam penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator yang diturunkan dari kajian teoritik. Indikator-indikator tersebut kemudian disusun menjadi kisi-kisi yang selanjutnya dijabarkan ke dalam butir-butir pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2007: 102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam hal ini alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian.

Instrumen ini disajikan dalam butiran pertanyaan dengan menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban dalam 4 kategori yaitu, sangat mudah, mudah, sulit, dan sangat sulit. Skala likert disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negative, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek sosial (Saiffudin Azwar, 1998: 97).



Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 93), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Adapun pemberian skor tersebut adalah sebagai berikut : untuk pertanyaan yang bersifat positif dengan jawaban a) sangat baik skornya 4, b) baik skornya 3, c) cukup skornya 2, d) rendah skornya 1. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif dengan jawaban a) sangat baik skornya 1, b) baik skornya 2, c) cukup skornya 3, d) rendah skornya 4.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengukuran secara langsung kepada responden dengan menggunakan angket. Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat angket yaitu dengan membuat kisi-kisi yang berpedoman pada unsur-unsur yang terkandung dalam kesulitan belajar praktik kerja kayu. Angket yang berpedoman pada kisi-kisi instrumen adalah seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Item instrumen
1.	Penggunaan Fasilitas Bengkel	Ruang praktik	1 – 5
		Pengelolaan peralatan dan bahan	6 – 13
		Kelengkapan peralatan dan kualitas bengkel	14 – 17
		Fasilitas pendukung	18 – 19
2.	Perawatan Lingkungan Praktik	Lingkungan fisik	1 – 13
		Hubungan individu	14 – 18
		Pelayanan kepada siswa	19 – 23

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian adalah data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (M. Iqbal Hasan, 2003: 83). Responden adalah orang yang bisa memberikan tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Pada penelitian ini yang dimaksud teknik pengumpulan data dengan kuesioner adalah teknik untuk mengungkap data variabel penelitian kesulitan belajar siswa kelas 1 mata pelajaran praktik kerja kayu di bengkel kerja kayu SMK Negeri 1 Seyegan, Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Responden memberikan tanda (√) sesuai dengan jawaban yang dianggap responden sesuai.

Pada penelitian ini juga menggunakan angket terbuka untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan. Responden untuk angket terbuka ini adalah guru yang mengampu praktik kerja kayu siswa kelas I di SMK Negeri 1 Seyegan

### **3. Pembakuan Instrumen**

#### **a. Uji Validitas**

Untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam butir instrumen, maka perlu dilakukan pengujian validitas. Sugiyono (2005) membagi

validitas instrumen menjadi dua macam, yaitu validitas internal (rational) dan validitas eksternal (empiris). Validitas internal terbagi menjadi validitas konstruksi dan validitas isi. Pengujian validitas instrumen yang berupa tes harus memenuhi validitas konstruksi dan validitas isi, sedangkan instrument yang non tes cukup memenuhi validitas konstruksi. Maksud dari validitas konstruksi menurut Sugiyono (2005: 94) adalah jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Sedangkan validitas isi menurut E.T. Ruseffendi (1994: 133), adalah kesahihan instrumen dengan materi yang ditanyakan, baik menurut perbutir soal maupun menurut soalnya secara menyeluruh.

Kelima instrumen tersebut perlu diujikan validitasnya, karena instrument tersebut belum dianggap baku. Pengujian validitas konstruksi instrument dilakukan dengan jalan mengkonsultasikan butir-butir instrument yang telah disusun kepada ahlinya, dalam hal ini dosen pembimbing. Konsultasi ini dimaksudkan untuk mendapat penilaian, apakah maksud kalimat dalam instrumen dapat di pahami responden dan telah menggambarkan indikator dari tiap ubahan yang telah disusun.

Pengujian empiris dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa butir, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir (X) terhadap skor total (Y) dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2) - (\sum X)^2] \times [(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = korelasi momen tangkar (produk momen)  
 $N$  = jumlah sampel  
 $\sum X$  = jumlah skor butir  
 $\sum Y$  = jumlah skor total  
 $\sum XY$  = jumlah perkalian skor butir dengan skor total  
 $\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor butir  
 $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor total  
 (Sharsimi Arikunto, 2002: 146)

Menurut Suharsimi Arikunto (1997: 160) butir instrumen dikatakan valid apabila harga koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) lebih besar atau sama dengan harga korelasi ( $r$ ) tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian untuk  $N = 33$  diperoleh  $r$  tabel sebesar 0.344 sebagai patokan. Dengan demikian butir yang mempunyai harga  $r$  hitung  $> 0.344$  dinyatakan valid dan butir yang mempunyai  $r$  hitung  $< 0.344$  dinyatakan gugur.

## **b. Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable), walaupun realibilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifuddin Azwar, 2004: 4).

Reliabilitas menunjukkan pada keterandalan instrument, reliable artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan sehingga akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Untuk perhitungannya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

$r_{ii}$  : reliabilitas instrument

$k$  : banyaknya butir pertanyaan

$V_t$  : variasi total

$p$  : proporsi responden yang menjawab betul pada suatu butir

$q$  : proporsi responden yang mendapat skor 0

Sebagai pedoman untuk meananyakan tingkat keterandalan instrumen penelitian, penelitian menggunakan interpretasi dari nilai  $r$  yang di kemukakan oleh Sugiyono (2005 : 216), seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat keterandalan Instrumen Penelitian

Koefisien $r$	Tingkat keterandalan
0,80 – 1,000	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,699	Cukup
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Menurut Michael H. Walizer dan Paul L Wiener (1991: 110), mengatakan bahwa reliabilitas sempurna akan menghasilkan  $r = 1,0$  ; tetapi  $r = 0,8$  atau lebih biasanya dianggap petunjuk reliabilitas (andal).

## **F. Teknik Analisa Data**

### **1. Mendeskripsikan Data**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif secara kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan data hasil penelitian berupa angka. Analisis data yang dimaksud adalah agar dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah datanya. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan teknik penyajian persentase.

Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai grafik dan chart. Analisis dengan presentase tersebut berguna untuk mencari nilai persentase tertinggi pilihan responden pada setiap butir pertanyaan atau setiap indikator atau bahkan setiap sub aspek. Analisa yang dipergunakan untuk membantu menarik kesimpulan dengan menghitung rata-rata yaitu Mean, Median, Modus, dan Simpangan baku.

#### **a. Rerata (Mean)**

$$\text{Mean (Me)} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

Me : harga rerata

$n$  : jumlah sampel

$\sum x$  : jumlah skor

b. Median (Md)

$$Md = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

Md : Harga Median

$b$  : batas bawah kelas median

$p$  : panjang kelas median

$F$  : jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

$f$  : frekuensi kelas median

c. Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

Mo : Harga modus

$b$  : batas bawah kelas modus yaitu kelas interval terdekat sebelumnya

$p$  : panjang kelas modus

$b_1$  : frekuensi kelas modus dikurangi kelas interval sebelumnya

$b_2$  : frekuensi kelas modus dikurangi kelas interval terdekat berikutnya

d. Standar Deviasi (SD)

$$SD = \frac{\sum (x_i - x)}{n - 1}$$

Keterangan:

$x$  : harga mean

$n$  : jumlah data

SD : harga standar deviasi

$x_i$  : skor ke-  $i$

Meskipun indeks kecenderungan memusat dapat membantu melukiskan data berdasarkan nilai rata-rata atau ukuran yang khas, indeks ini tidak dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu sebaran,

oleh karena itu diperlukan suatu indeks yang dapat memberikan gambaran berdasarkan skor. Dalam penelitian ini indeks yang dipakai adalah standar deviasi (SD). Menurut Sutrisno Hadi (2002: 135), kriteria kecenderungan rerata skor didasarkan pada kategori rerata ideal sebagai berikut:

Golongan baik/tinggi/atas :  $M_i + 1,5 S_{Di}$  ke atas

Golongan sedang/menengah :  $M_i - 1,5 S_{Di}$  sampai  $M_i + 1,5 S_{Di}$

Golongan kurang/rendah/bawah :  $M_i - 1,5 S_{Di}$  ke bawah

Keterangan:

$M_i$  : rerata

$S_{Di}$  : standar deviasi ideal

Sedangkan untuk mencari besarnya rerata dan simpangan baku ideal digunakan rumus sebagai berikut:

Mean ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)

SD Ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah)

Sementara itu untuk menguji hipotesis (1), (2) digunakan korelasi produk momen, sedangkan untuk menguji hipotesis (3) digunakan analisis regresi ganda.

Selanjutnya menurut Sutrisno Hadi (1987: 303) untuk menggunakan analisis regresi harus ada syarat sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus sampel yang diambil secara random, dari populasi terhadap kesimpulan penyelidikan hendak dikenakan.
- b. Hubungan antara variabel X dan Y merupakan hubungan garis linier



- c. Bentuk distribusi X dan Y dalam populasi adalah satu mendekati distribusi normal.

## 2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Pengujian persyaratan analisis ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas hubungan.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah distribusi skor variabel berkurva normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan teknik statistik *Chi Kuadrat* dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \left( \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right)$$

Keterangan:

$X^2$  = harga Chi – kuadrat yang dicari  
 $f_o$  = frekuensi yang diobservasi  
 $f_h$  = frekuensi yang diharapkan  
(Sutrisno Hadi, 1987: 317-318)

Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data masing-masing variabel dilakukan dengan membandingkan antara  $X^2$  hitung < tabel, berarti sebaran data normal dan begitu pula sebaliknya

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan linier

atau tidak dengan variabel terikatnya. Adapun rumus yang dipakai untuk menguji linieritas garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{Rk_{\text{keuntungan}}}{Rk_{\text{res}}}$$

Keterangan:

$F_{\text{reg}}$  = Nilai F untuk garis regresi

$Rk_{\text{keuntungan}}$  = Rerata kuadrat keuntungan (beda antara regresi bentuk kuadratik dan regresi linier)

$Rk_{\text{res}}$  = Rerata kuadrat residu  
(Sutrisno Hadi, 1994: 14)

Persamaan regresi dikatakan linier apabila  $F_{\text{regresi hitung}} < F_{\text{regresi tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% dan begitu pula sebaliknya

### 3. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan rumusan hipotesis yang telah dirumuskan, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi produk momen dan teknik analisis regresi ganda dengan dua prediktor.

#### a. Teknik Uji Korelasi *Produk Moment*

Teknik analisis produk momen digunakan untuk menguji hipotesis (1), (2), yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara umum rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2) - (\sum X)^2] \times [(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = korelasi momen tangkar (produk momen)

$N$  = jumlah sampel

$\sum X$  = jumlah skor butir

$\sum Y$  = jumlah skor total

$\sum XY$  = jumlah perkalian skor butir dengan skor total

$$\begin{aligned}\sum X^2 &= \text{jumlah kuadrat skor butir} \\ \sum Y^2 &= \text{jumlah kuadrat skor total} \\ &(\text{Suharsimi Arikunto, 2002: 146})\end{aligned}$$

Kemudian untuk menguji signifikansi  $r_{xy}$  tersebut dikonsultasikan dengan harga  $r$  tabel (Suharsimi Arikunto, 2002: 160). Apabila nilai  $r$  yang diperoleh dari hasil perhitungan sama atau lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan korelasi antara kedua ubahan tersebut signifikan, tetapi jika nilai  $r_{xy}$  lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka korelasi tersebut tidak signifikan.

#### **b. Teknik Uji Regresi Ganda dengan Dua Prediktor**

Teknik uji regresi ganda dengan dua prediktor digunakan untuk menguji hipotesis korelatif ketiga, yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas bengkel dan lingkungan praktik secara bersama-sama dengan prestasi praktik kerja kayu”.

Teknik analisis regresi ganda dengan dua prediktor digunakan untuk menguji hipotesis (3) yaitu digunakan peranan kedua variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara bersama-sama.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy(1,2)} = \sqrt{\frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

$R_{xy(1,2)}$  = koefisien korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$

$b_1$  = koefisien prediktor  $X_1$

$b_2$  = koefisien prediktor  $X_2$

$\sum X_1 Y$  = jumlah kovarian antara  $X_1$  dan  $Y$

$\sum X_2 Y$  = jumlah kovarian antara  $X_2$  dan  $Y$

$\sum Y^2$  = jumlah varian kriterium Y  
(Sugiyono, 2010: 274)

Adapun persamaan garis regresi tiga prediktor menurut Sugiyono (2010: 283) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y= variabel terikat

X= variabel bebas

b = koefisien prediktor

a = bilangan konstanta

Untuk mengetahui signifikansi dari garis regresi digunakan uji F yaitu:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F hitung = harga F garis regresi

N = cacah kasus

M = cacah prediktor

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

Kriteria yang digunakan untuk analisis regresi ini adalah jika F hitung lebih besar dari F tabel maka sumbangan ketiga prediktor terhadap kriterium adalah signifikan, demikian juga sebaliknya.

### c. Teknik Uji Korelasi Parsial

Teknik uji korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui hubungan murni antara satu variabel bebas dengan variabel terikat, dengan cara mengontrol variabel bebas yang lain. Pengontrolan ini dilakukan untuk meniadakan pengaruh variabel bebas lain pada saat menganalisis variabel bebas yang dimaksud.

Hasil uji diinterpretasikan sesuai dengan besarnya angka koefisien korelasi murni yang diperoleh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus ujinya adalah sebagai berikut:

$$R_{YX_1X_2} = \frac{r^2_{YX_1} - r^2_{YX_2} \cdot r^2_{X_1X_2}}{\sqrt{1 - r^2_{X_1X_2} \cdot 1 - r^2_{YX_2}}}$$

Keterangan:

$X_1$  = variabel kontrol

$X_2$  = variabel kontrol

$Y$  = variabel terikat

#### d. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Menghitung sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing prediktor merupakan analisis regresi yang keempat.

Sumbangan relatif dalam persen (SR), dihitung dengan rumus:

$$SR_{x_1} = \frac{b_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR_{x_2} = \frac{b_2 \sum x_2 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Sumbangan efektifitas (SE) dihitung dengan rumus:

$$SE = SR (\%) \times \text{Efektifitas}$$

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}} \times 100\%$$

Dimana:

SE = nilai sumbangan efektif

SR = nilai sumbangan relatif

$R^2$  = koefisien determinan

(Strisna Hadi, 1995: 46)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Belajar-Mengajar Praktik Kerja Kayu Siswa Kelas I di Bengkel Kerja Kayu SMK Negeri 1 Seyegan**

Proses belajar mengajar praktik di bengkel akan berjalan lebih kondusif apabila didukung oleh fasilitas yang memadai dan lingkungan yang nyaman. Peran dari siswa sangat dibutuhkan untuk keberhasilan proses belajar mengajar praktik di bengkel, karena siswa berperan sebagai obyek dalam proses belajar mengajar praktik. Begitu pula dengan guru, guru sebagai subyek dalam proses belajar mengajar praktik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam berprestasi. Tujuan dari belajar praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan adalah: a) untuk memahami penerapan teori dalam pekerjaan sebenarnya, b) terampil membuat macam-macam sambungan konstruksi kayu, c) cakap dalam efisiensi bahan berkaitan dengan Rencana Anggaran Biaya (RAB), d) memahami keselamatan kerja.

Sebelum praktik dimulai, guru memberikan teori penunjang kepada siswa mengenai pekerjaan/tugas praktik kerja kayu yang diambil dari literatur yang relevan misalnya *jobsheet*. Fungsi dari *jobsheet* itu sendiri adalah sebagai acuan dalam mengerjakan tugas dan sebagai referensi teori praktis. Dalam menerangkan teori praktik kerja kayu, guru pengampu mata pelajaran praktik kerja kayu SMK negeri 1 Seyegan juga menggunakan media pembelajaran yang berupa gambar dengan langkah-langkah kerja dan benda jadi. Demonstrasi yang diberikan oleh guru adalah demonstrasi tentang pemahaman job, demonstrasi alat yang digunakan, dan demonstrasi melukis bahan kerja. Selanjutnya di demonstrasikan

satu persatu dari alat yang akan dipergunakan. Siswa disuruh mencoba dengan pengawasan dan bimbingan, baru dilepas/dicoba dalam praktik. Sebelum mengakhiri teori, guru memberikan evaluasi tanya jawab pada siswa yang dipandang kurang memahami dan diadakan tes tertulis yang umumnya uraian.

Peralatan praktik kerja kayu yang ada di bengkel kerja kayu SMK Negeri 1 Seyegan saat ini dalam kategori cukup, walaupun masih perlu adanya penambahan peralatan misalnya gergaji, meteran, dan siku. Penggunaan peralatan oleh siswa saat praktik bervariasi yang pada umumnya relatif cukup dan benar. Begitu pula dengan bahan praktik kerja kayu yang ada di bengkel kerja kayu SMK Negeri 1 Seyegan yang saat ini dirasa cukup. Pada umumnya penggunaan bahan oleh siswa pada saat praktik cukup boros pada permulaan praktik, tetapi pada pertengahan dan akhir praktik dirasa baik sesuai target. Pada saat praktik berlangsung guru melakukan pengawasan langsung dengan penekanan terhadap penggunaan alat yang benar, proses pengerjaan tugas, keselamatan kerja, dan konsentrasi kerja. Setelah praktik selesai guru memberikan evaluasi penilaian yang dilihat dari ketepatan ukuran, hasil keseluruhan benda jadi, perilaku praktik, kerapian hasil, dan laporan kerja.

Di SMK Negeri 1 Seyegan untuk pelajaran praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan siswa diberikan 5 jam pelajaran dalam satu minggu dengan alokasi waktu 45 menit setiap satu jamnya dengan rincian 45 menit untuk teori penunjang/pengantar dan 180 menit untuk praktik. Dengan waktu yang hanya 5 jam pelajaran perminggu dirasa kurang untuk praktik kerja kayu. Sering juga ada siswa yang datang terlambat saat pelajaran praktik dimulai. Menurut

peraturan sekolah setiap siswa yang terlambat harus meminta surat keterangan untuk mengikuti pelajaran. SMK Negeri 1 Seyegan juga aktif dalam keikutsertaan dalam lomba ketangkasan Siswa (LKS). Pada umumnya yang diikutsertakan dalam LKS adalah siswa kelas 2 dan 3. Sedangkan siswa kelas 1 masih belajar praktik kerja kayu dasar. Prestasi yang paling tinggi didapat oleh SMK Negeri 1 Seyegan adalah juara II tingkat propinsi.

## **B. Deskripsi Data**

Menurut Sugiyono (2005: 15), data-data yang diperoleh dari pengukuran instrument sikap dengan skala Likert misalnya adalah berbentuk data interval. Jadi, data dari penelitian ini adalah data interval karena pengukurannya menggunakan skala Likert yang meliputi data tentang fasilitas bengkel, faktor lingkungan praktik, faktor cara belajar, dan faktor minat belajar siswa untuk mata pelajaran praktik kerja kayu. Setiap data dari masing-masing variabel tersebut dideskripsikan dengan maksud untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik dari data-data tersebut.

Deskripsi data tersebut dengan cara menguji nilai mean (Me), median (Md), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram kesulitan belajar dari masing-masing variabel, serta disajikan tabel klasifikasi kategori dari setiap variabel penelitian. Uraian masing-masing deskripsi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Deskripsi Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel ( $X_1$ )**

Untuk mendapatkan data variabel dari penggunaan fasilitas bengkel pada mata pelajaran praktik kerja kayu menggunakan instrument



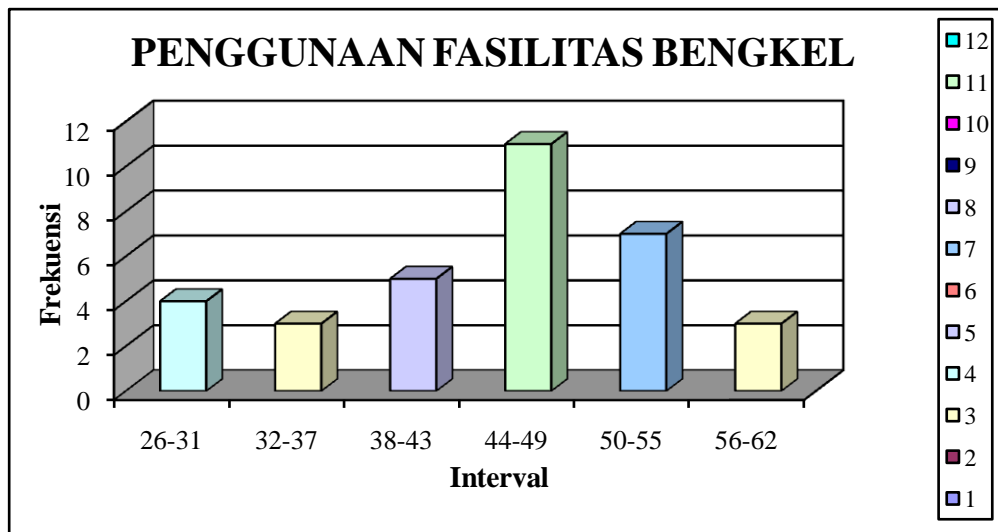
angket tertutup dengan skala Likert yang mempunyai 19 item pertanyaan. Skala jawaban untuk tiap item dalam angket adalah (sangat baik) skornya 4, (baik) skornya 3, (cukup) skornya 2, (rendah) skornya 1. Dengan demikian kemungkinan dicapai skor total ideal tertinggi adalah 76 dan skor total terendah adalah 19. Dari data yang terkumpul ternyata skor total tertinggi yang dicapai adalah 62 dan skor total terendah adalah 26.

Distribusi frekuensi dari penggunaan fasilitas bengkel dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel

Interval	Tepi Interval Kelas	Frekuensi (banyaknya murid)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi absolut	Frekuensi Relatif Kumulatif
26 – 31	25,5 – 31,5	4	4	12,12 %	12,12 %
32 – 37	31,5 – 37,5	3	7	9,09 %	21,21 %
38 – 43	37,5 – 43,5	5	12	15,15 %	36,36 %
44 – 49	43,5 – 49,5	11	23	33,33 %	69,69 %
50 – 55	49,5 – 55,5	7	30	21,21 %	90,90 %
56 – 62	55,5 – 62,5	3	33	9,09 %	99,99 %

Dari Tabel 3 distribusi frekuensi data dapat dibuat diagram batang penggunaan fasilitas bengkel sebagai berikut :



Gambar 2. Histogram Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel

Berdasarkan Tabel 3 dan gambar 2, terlihat bahwa skor tertinggi pada interval 44 – 49 dan skor terendah pada interval 32 – 37 dan 56 – 62. hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran tiga.

Kecenderungan tinggi rendahnya skor variabel penggunaan fasilitas bengkel terhadap prestasi praktik kerja kayu ditetapkan pada kriteria ideal. Berdasarkan skor data, penilaian model *likert* dengan rentang skor 1 – 4 untuk 19 butir pertanyaan pada variabel fasilitas bengkel, rentang skor idealnya adalah 19 sampai 76. Slameto, (1988: 168-187) Mean ideal (Me), Standar Deviasi ideal (SDi) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2}(ST + SR) \\
 &= \frac{1}{2}(62 + 26) \\
 &= 44 \\
 SDi &= \frac{1}{6}(ST - SR)
 \end{aligned}$$

$$= \frac{1}{6}(62 - 26)$$

$$= 6$$

Berdasarkan skor tersebut maka kecenderungan variabel penggunaan fasilitas bengkel didasarkan atas skor ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

$M_i + 1,5 S_{Di}$  = 53 ke atas adalah tinggi

$M_i - 1,5 S_{Di}$  sampai  $M_i + 1,5 S_{Di}$  = 35 s/d 53 adalah sedang

$M_i - 1,5 S_{Di}$  = 35 ke bawah adalah rendah

Dari ketentuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki skor variabel penggunaan fasilitas bengkel yang rendah sebanyak 5 siswa atau 15.15 %, yang termasuk sedang sebanyak 24 siswa atau 72.73 %, dan yang termasuk tinggi sebanyak 4 siswa atau 12.12 %. Berdasarkan deskripsi data penelitian diketahui bahwa Mean (Me) untuk variabel penggunaan fasilitas bengkel adalah 44,39. Dengan demikian tingkat kecenderungan penggunaan fasilitas bengkel termasuk pada kategori sedang.

## **2. Deskripsi Variabel Perawatan Lingkungan Praktik (X<sub>2</sub>)**

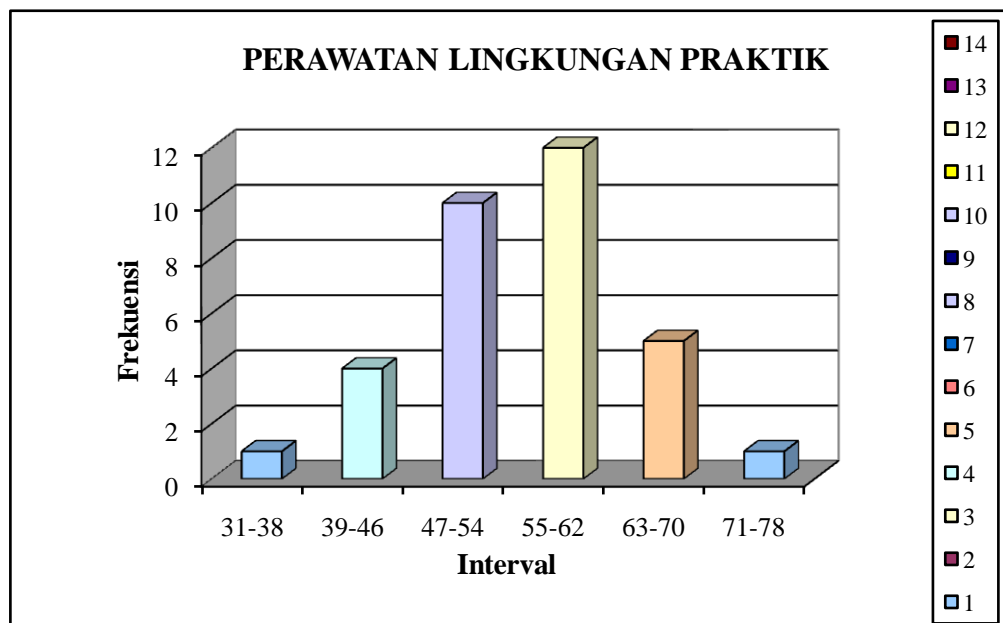
Untuk mendapatkan data variabel dari perawatan lingkungan praktik pada mata pelajaran praktik kerja kayu menggunakan instrument angket tertutup dengan skala Likert yang mempunyai 23 item pertanyaan. Skala jawaban untuk tiap item dalam angket adalah (sangat baik) skornya 4, (baik) skornya 3, (cukup) skornya 2, (rendah) skornya 1. Dengan demikian kemungkinan dicapai skor total tertinggi adalah 92 dan skor total terendah adalah 23. Dari data yang terkumpul ternyata skor total tertinggi yang dicapai adalah 78 dan skor total terendah adalah 33.

Distribusi frekuensi dari perawatan lingkungan praktik, dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perawatan Lingkungan Praktik

Interval	Tepi Interval Kelas	Frekuensi (banyaknya murid)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif Komulatif
31 – 38	30,5 – 38,5	1	1	3,03 %	3,03 %
39 – 46	38,5 – 46,5	4	5	12,12 %	15,15 %
47 – 54	46,5 – 54,5	10	15	30,30 %	45,45 %
55 – 62	54,5 – 62,5	12	27	37,15 %	81,81 %
63 -70	62,5 – 70,5	5	32	15,15 %	96,96 %
71 – 78	70,5 – 78,5	1	33	3,03 %	100 %

Dari Tabel 4 distribusi frekuensi data dapat dibuat diagram batang



perawatan lingkungan praktik sebagai berikut :

Gambar 3. Histogram Variabel Perawatan Lingkungan Praktik

Berdasarkan Tabel 4 dan gambar 3, terlihat bahwa skor tertinggi pada interval 55 – 62 dan skor terendah pada interval 31 – 38 dan 71 – 78.. hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran tiga.

Kecenderungan tinggi rendahnya skor variabel perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu ditetapkan pada kriteria ideal. Berdasarkan skor data, penilaian model *likert* dengan rentang skor 1 – 4 untuk 23 butir pertanyaan pada variabel perawatan lingkungan praktik, rentang skor idealnya adalah 23 sampai 92. Slameto, (1988: 168-187) Mean ideal (Me), Standar Deviasi ideal (SDi) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Mi &= 1/2(ST + SR) \\ &= 1/2(78 + 33) \\ &= 55,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= 1/6(ST - SR) \\ &= 1/6(78 - 33) \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan skor tersebut maka kecenderungan variabel perawatan lingkungan praktik didasarkan atas skor ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

$Mi + 1,5 SDi$	$= 66,75$ ke atas adalah tinggi
$Mi - 1,5 SDi$ sampai $Mi + 1,5 SDi$	$= 44,25$ s/d $66,75$ adalah sedang
$Mi - 1,5 SDi$	$= 44,25$ ke bawah adalah rendah

Dari ketentuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki skor variabel perawatan lingkungan praktik yang rendah sebanyak 5 siswa atau 15,15 %, yang termasuk sedang sebanyak 26 siswa atau 78,78. %, dan yang termasuk tinggi sebanyak 2 siswa atau 6,07 %. Berdasarkan deskripsi data penelitian diketahui bahwa Mean (Me) untuk variabel perawatan lingkungan praktik adalah 54,75. Dengan demikian tingkat kecenderungan variabel perawatan lingkungan praktik termasuk pada kategori sedang.

### 3. Deskripsi Variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu (Y)

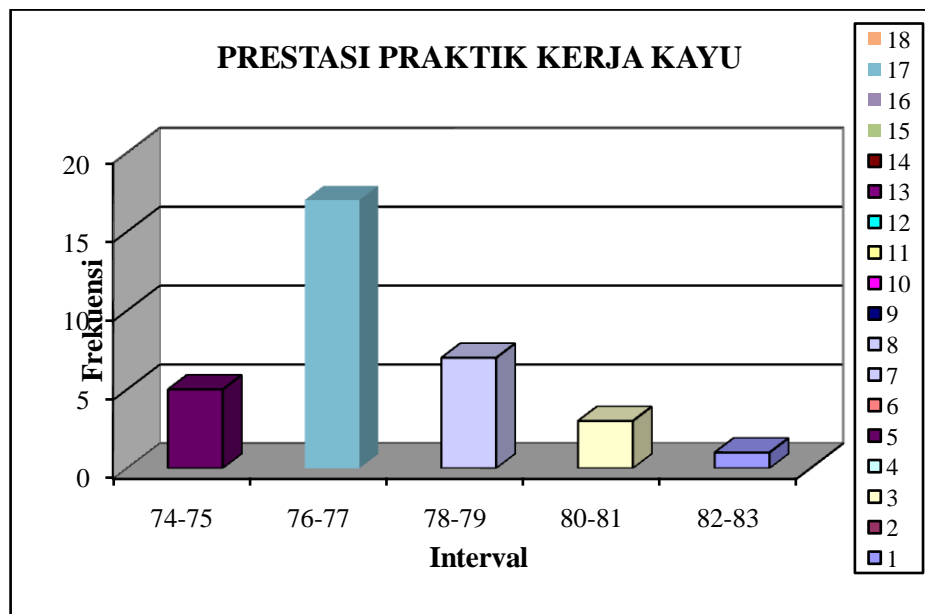
Dari data terkumpul seperti pada lampiran, maka dari hasil perhitungan pada lampiran, diketahui harga mean (Me) 77.18.

Untuk memperjelas pembahasan tentang prestasi belajar praktik kerja kayu, dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu

Interval	Tepi Interval Kelas	Frekuensi (banyaknya murid)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif Kumulatif
74 – 75	73,5 – 75,5	5	5	15,15 %	15,15 %
76 – 77	75,5 – 77,5	17	22	51,52 %	66,67 %
78 – 79	77,5 – 79,5	7	29	21,21 %	87,88 %
80 – 81	79,5 – 81,5	3	32	9,09 %	96,97 %
82 – 83	81,5 – 83,5	1	33	3,03 %	100 %

Dari Tabel 5 distribusi frekuensi data dapat dibuat diagram batang cara belajar sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Variabel Prestasi Praktik Kerja Kayu

Berdasarkan Tabel 5 dan gambar 4, terlihat bahwa skor tertinggi pada interval 76 – 77 dan skor terendah pada interval 82 – 83. hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran tiga.

Kecenderungan tinggi rendahnya skor variabel prestasi praktik kerja kayu ditetapkan pada kriteria ideal. Berdasarkan skor data, penilaian model *likert* maka Mean ideal (Me), Standar Deviasi ideal (SDi) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 M_i &= \frac{1}{2}(ST + SR) \\
 &= \frac{1}{2}(82 + 75) \\
 &= 78,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD_i &= \frac{1}{6}(ST - SR) \\
 &= \frac{1}{6}(82 - 75) \\
 &= 1,16 \approx 1,2
 \end{aligned}$$

Berdasarkan skor tersebut maka kecenderungan variabel cara belajar didasarkan atas skor ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

$M_i + 1,5 SD_i$	=	80 ke atas adalah tinggi
$M_i - 1,5 SD_i$ sampai $M_i + 1,5 SD_i$	=	77 s/d 80 adalah sedang
$M_i - 1,5 SD_i$	=	77 ke bawah adalah rendah

Dari ketentuan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki skor prestasi belajar yang rendah sebanyak 15 siswa atau 45.45 %, yang termasuk sedang sebanyak 14 siswa atau 42.42 %, dan yang termasuk tinggi sebanyak 4 siswa atau 12.12%. Berdasarkan deskripsi data penelitian diketahui bahwa Mean (Me) untuk variabel prestasi praktik kerja kayu adalah 77.18. Dengan demikian tingkat kecenderungan prestasi praktik kerja kayu termasuk pada kategori sedang.

### **C. Pengujian Persyaratan Analisis**

Sebelum hipotesis korelasi dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi *product moment* dan regresi ganda dengan dua prediktor, maka data penelitian harus memenuhi persyaratan uji analisis, sampel yang diuji harus sebaran datanya normal, hubungan masing-masing variabel bebas dan terikat harus linier, dan antara variabel bebas tidak terjadi interkorelasi (Kerlinger yang dikutip Ashari, 1992: 82).

Selanjutnya akan diuraikan hasil analisis uji normalitas, linieritas dan multikolineritas, dengan bantuan program SPSS 15 adalah sebagai berikut:



## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari seluruh populasi yang berdistribusi normal, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *chi kuadrat* ( $\chi^2$ ) melalui program SPS 15. Sedangkan kriteria yang digunakan apabila nilai  $\chi^2$  hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel dengan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas interval dikurangi satu ( $db = k-1$ ) pada taraf signifikansi 5%, maka sebaran datanya bersifat normal, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil uji normalitas data melalui program komputer SPS 15 dapat disimpulkan bahwa distribusi gejala yang diselidiki dalam populasi semuanya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Adapun ringkasan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

No	Variabel Penelitian	$\chi^2$ Hit	$\chi^2$ Tab	Kesimpulan
1	Penggunaan Fasilitas Bengkel ( $X_1$ )	8.535	11.070	Normal
2	Perawatan Lingkungan praktik ( $X_2$ )	1.349	7.815	Normal
3	Prestasi Praktik (Y)	1.349	7.815	Normal

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) linier atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan uji F. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila harga F hitung lebih kecil dari F tabel dengan

taraf signifikansi 5%, maka sifat hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier atau sebaliknya. Harga F hitung diperoleh dengan bantuan komputer statistik edisi 15. Ringkasan hasil uji linieritas terangkum dalam tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Linieritas**

No	X dengan Y	F hitung	F tabel	Kesimpulan
1	X <sub>1</sub> dengan Y	1.693	2.31	Linier
2	X <sub>2</sub> dengan Y	0.184	2.38	Linier

**a. Uji Linieritas Hubungan Untuk Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel (X<sub>1</sub>) dengan Prestasi Praktik kerja Kayu (Y)**

Dari hasil analisis regresi linier variabel bebas penggunaan fasilitas bengkel (X<sub>1</sub>) dengan prestasi praktik kerja kayu (Y) diperoleh harga F hitung sebesar 1.693. Tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 12 dan dk penyebut 19 diperoleh harga F tabel sebesar 2.31. dalam hal ini  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel fasilitas bengkel dengan prestasi kerja kayu adalah linier.

**b. Uji Linieritas Hubungan Untuk Variabel Perawatan Lingkungan Praktik (X<sub>2</sub>) dengan Prestasi Praktik kerja Kayu (Y)**

Dari hasil analisis regresi linier variabel bebas perawatan lingkungan praktik (X<sub>2</sub>) dengan prestasi praktik kerja kayu (Y) diperoleh harga F hitung sebesar 0.184. Tabel distribusi F pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 8 dan dk penyebut 23 diperoleh harga F tabel sebesar 2.38. dalam hal ini  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , jadi dapat

disimpulkan bahwa hubungan antar variabel fasilitas bengkel dengan prestasi kerja kayu adalah linier.

Dari hasil uji linieritas dengan program komputer SPS 15 membuktikan bahwa hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya interkorelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan program komputer SPS 15. Kriteria dari penelitian ini adalah diterimanya angka interkorelasi sebesar  $< 0.8$  antar variabel bebas sebagai syarat regresi ganda (Nie dalam Ashari, 1992: 86). Pengujian ini dilakukan untuk syarat digunakannya analisis linier regresi ganda. Ringkasan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8. Rangkuman Interkorelasi Variabel Bebas**

No	Variabel	Notasi	$X_1$	$X_2$
1	Penggunaan Fasilitas Bengkel	$X_1$	1.000	-0.373
2	Perawatan Lingkungan Praktik	$X_2$	-0.373	1.000

Dari hasil analisis uji multikolinieritas diperoleh hasil besarnya korelasi antar variabel bebas sebesar  $-0.373 < 0.8$ , sehingga analisis regresi linier ganda dapat dilakukan. Hasil uji ini secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

#### D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan, setelah persyaratan analisis dilakukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dan regresi ganda, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumbangan relatif dan efektif menggunakan program komputer SPS 15. Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan regresi ganda dengan dua prediktor terangkum ada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9. Korelasi Antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat**

Variabel	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	Y
X <sub>1</sub>	1.000	-0.373	0.570
X <sub>2</sub>	-0.373	1.000	0.377
Y	0.570	0.377	1.000

##### 1. Hubungan Antara Variabel Penggunaan Fasilitas Bengkel (X<sub>1</sub>) dengan Prestasi Praktik Kerja Kayu (Y)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu. Uji hipotesis yang pertama menggunakan uji korelasi *product moment* dari *pearson*, dan diperoleh harga koefisien korelasi ( $r_{x_1y}$ ) sebesar 0.570, dalam tabel disebutkan bahwa untuk harga  $r$  pada signifikansi 5% dengan  $n = 33$  adalah 0.344. dengan demikian  $r_{x_1y}$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.344).

Jadi dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang mengatakan tidak ada hubungan yang positif antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu “ditolak”, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara

penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta “diterima”

## **2. Hubungan Antara Variabel Perawatan Lingkungan Praktik ( $X_2$ ) dengan Prestasi Praktik Kerja Kayu (Y)**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* dari *pearson*, dan diperoleh harga koefisien korelasi ( $r_{x_2y}$ ) sebesar 0.377, dalam tabel disebutkan bahwa untuk harga  $r$  pada signifikansi 5% dengan  $n = 33$  adalah 0.344. dengan demikian  $r_{x_2y}$  hitung  $> r$  tabel (0.344).

Jadi dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang mengatakan tidak ada hubungan yang positif antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu “ditolak”, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta “diterima”.

## **3. Pengaruh Penggunaan Fasilitas Bengkel ( $X_1$ ) dan Perawatan Lingkungan Praktik ( $X_2$ ) Terhadap Prestasi Praktik Kerja Kayu (Y)**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu. Uji hipotesis yang digunakan adalah regresi ganda dengan dua prediktor, dan diperoleh harga koefisien korelasi  $R_{xy(1,2)}$  sebesar 0.777, kemudian harga koefisien

korelasi tersebut disignifikansikan dengan uji F, dan didapat F hitung sebesar 22.892, seperti terangkum dalam tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10. Ringkasan Hasil Analisis Regresi**

Sumber	db	$R^2$	F Hitung	P	F Tabel
Regresi	2	0.604	22.892	0.000	3.32
Residu	30				
Total	32				

Tabel 10 dapat dilihat bahwa harga F regresi hasil observasi sebesar 22.892, sedangkan harga F tabel dengan db pembilang 2 dan db penyebut 30 pada taraf signifikansi 5% adalah 3.32. dengan demikian maka F hitung (20.500) > F tabel (3.32). sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu adalah signifikan.

Jadi dengan demikian hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang mengatakan tidak ada hubungan yang positif antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu “ditolak”, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta “diterima”.

Dari kesimpulan diatas maka uji analisis regresi ganda dapat dilanjutkan dengan persamaan regresi  $Y = 63.542 + 0.165 (X_1) + 0.116(X_2)$ , dengan koefisien determinasi sebesar  $R^2 = 0.604$ , hal ini berarti variasi prestasi praktik kerja kayu yang ditentukan oleh penggunaan fasilitas

bengkel dan perawatan lingkungan praktik secara bersama-sama sebesar 60.41%.

Sumbangan relatif dan sumbangan efektif dicari pada analisis regresi yang terakhir. Berdasarkan pada hasil perhitungan dengan komputer SPS 15 didapat sumbangan relatif yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Ringkasan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11. Ringkasan Sumbangan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat**

Variabel X	Korelasi $r_{xy}$ Lugas	Korelasi Parsial	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
1	0.570	0.756	44.62	73.87
2	0.277	0.643	15.79	26.13
Total			60.41	100.00

Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel penggunaan fasilitas bengkel sebesar 73.87% dan sumbangan efektif sebesar 44.62%. sedangkan sumbangan relatif yang diberikan variabel perawatan lingkungan praktik sebesar 26.13% dan sumbangan efektif sebesar 15.79%.

Disimpulkan bahwa besarnya prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta ditentukan oleh penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik sebesar 60.41%, sedangkan sisa sebesar 39.59% ditentukan oleh faktor lain.

## **E. Pembahasan**

### **1. Hasil Analisis Hipotesis Pertama**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan fasilitas bengkel ( $X_1$ ) dan perawatan lingkungan praktik ( $X_2$ ) terhadap prestasi kerja kayu ( $Y$ ). Pembahasan dari analisis data diatas adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dari fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu dengan koefisien korelasinya  $r_{x_1y} = 0.570$ , sumbangan efektif (SE) sebesar 44.62%. Artinya semakin baik penggunaan fasilitas bengkel maka semakin baik (tinggi) pula prestasi praktik kerja kayu siswa. Menurut hasil penelitian ini untuk mendapatkan prestasi kerja kayu yang baik (tinggi) dari siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta dapat ditempuh dengan usaha peningkatan (perbaikan) fasilitas bengkel sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan praktik, sehingga pelaksanaan praktik dapat berjalan dengan optimal serta akan memberikan hasil yang memuaskan dalam hal ini prestasi kerja kayu.

### **2. Pembahasan Hasil Hipotesis Kedua**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu dengan koefisien korelasi  $r_{x_2y} = 0.377$ , sumbangan efektif (SE) sebesar 15.79%. artinya semakin baik (tinggi) perawatan lingkungan praktik, maka semakin baik (tinggi) pula prestasi praktik kerja



kayu siswa. Sementara itu sumbangan efektif menunjukkan bahwa prestasi praktik kerja kayu berubah sebesar 15.79% karena terdapat pengaruh dari perawatan lingkungan praktik.

Jadi menurut penelitian ini untuk mendapatkan prestasi praktik kerja kayu yang tinggi dari siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta dapat ditempuh dengan usaha peningkatan (perbaikan) perawatan lingkungan praktik, agar siswa merasa lebih senang, aman dan nyaman dalam bekerja yang nantinya hasil praktik akan dapat bertambah lebih baik kualitasnya dan secara langsung juga mempengaruhi prestasi siswa dalam penelitian ini prestasi praktik kerja kayu.

### **3. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Ketiga**

Pada pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap prestasi praktik kerja kayu. Harga konstanta uji hipotesis yang menggunakan uji regresi ganda dengan dua prediktor menunjukkan pengaruh tersebut sebesar  $R = 0.777$ , dengan taraf signifikansi 5%. Total sumbangan efektif (SE%) kedua prediktor sebesar 60.41%.

Sifat hubungan antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik dapat dilihat dari persamaan garis regresinya yaitu  $Y = 63.542 + 0.165X_1 + 0.116X_2$ .

Dari persamaan garis regresi tersebut menunjukkan arah yang positif, ini menunjukkan ada pengaruh antara penggunaan fasilitas bengkel

dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu. Artinya semakin baik penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik maka semakin baik pula prestasi kerja kayu siswa, apabila penggunaan fasilitas bengkel dinaikkan 1 point dan perawatan lingkungan praktik dinaikkan 1 point maka prestasi praktik kerja kayu akan bertambah sebesar  $0.165 + 0.116 = 0.281$  point. Sementara itu koefisien determinasi sebesar 0.604, ini berarti variasi prestasi praktik kerja kayu yang ditentukan oleh penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik sebesar 60.41%.

Dengan demikian untuk pertambahan point sebesar 0.281 dari prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta dapat ditempuh dengan perbaikan penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, dimana penggunaan fasilitas bengkel harus mengalami penambahan 0.165 point dan perawatan lingkungan praktik 0.116 point.

Berdasarkan sumbangan efektif kedua prediktor, penggunaan fasilitas bengkel mempunyai pengaruh lebih besar dari perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu, dimana sumbangan efektif penggunaan fasilitas bengkel 44.62% lebih besar dari sumbangan efektif perawatan lingkungan praktik 15.79%. dalam penelitian ini sumbangan efektif terhadap prestasi praktik kerja kayu dipengaruhi sebesar 60.41% oleh penggunaan fasilitas bengkel dan

perawatan lingkungan praktik, selebihnya 39.59% tidak dapat dijelaskan disini, karena berasal dari faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0.570 antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta, dan penggunaan fasilitas bengkel memberikan sumbangan efektif sebesar 44.62% terhadap tingginya prestasi praktik kerja kayu.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0.377 antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta, dan perawatan lingkungan praktik memberikan sumbangan efektif sebesar 15.79% terhadap tingginya prestasi praktik kerja kayu.
3. Penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan didapatnya koefisien korelasi sebesar 0.777 terhadap prestasi praktik kerja kayu, keadaan prestasi kerja kayu siswa (Y) akan bertambah tinggi sebesar  $Y = 63.542 + 0.165X_1 + 0.116X_2$  dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas penggunaan fasilitas bengkel ( $X_1$ ) dan perawatan lingkungan praktik ( $X_2$ ), serta keduanya (penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik) memberikan

sumbangan efektif secara bersama-sama terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri I Seyegan, Sleman, Yogyakarta sebesar 0.604 atau 60.41%.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan variabel bebas hanya 2 variabel, masih banyak variabel lain yang perlu diteliti dan ada hubungannya dengan prestasi praktik kerja kayu
2. Pengambilan data variabel prestasi praktik kerja kayu menggunakan dokumen nilai rapor, sehingga ada faktor lain yang mempengaruhi nilai praktik kerja kayu.
3. Karakteristik dari setiap siswa berbeda-beda sehingga dalam menjawab pertanyaan dari angket yang diberikan ada yang menganggapnya serius ada yang hanya meremehkan saja. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian.
4. Penelitian ini hanya ditujukan bagi siswa SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta saja, sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan kepada SMK-SMK yang mempunyai karakteristik yang sama dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi dengan karakteristik yang berbeda dengan SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta.

### C. Implikasi Penelitian

Melihat dari kesimpulan yang telah diuraikan dan dibahas, berikut ini akan dikemukakan beberapa implikasi dari penelitian sebagai berikut:

1. Ditemukan hubungan positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Hal ini merupakan suatu motivasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas, kuantitas penggunaan fasilitas bengkel dan juga merupakan motivasi bagi siswa dalam rangka menjaga dan merawat kondisi fasilitas bengkel.
2. Ditemukan hubungan positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Hal ini merupakan suatu motivasi bagi sekolah untuk memperbaiki fasilitas lingkungan fisik dan memeliharanya secara terus-menerus, sedangkan bagi guru dan *toolman* yang selalu menjaga hubungan yang harmonis dalam rangka pelayanan terhadap siswa, sehingga siswa dapat merasa senang dan nyaman tanpa mengalami tekanan dari pihak manapun dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Ditemukan hubungan positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya meraih prestasi praktik kerja kayu yang meningkat menuju kearah yang lebih baik, perlu adanya perhatian,

usaha-usaha kongkrit dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, karyawan, dan juga siswa dalam merawat, memperbaiki kualitas maupun kuantitas fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik secara bersama-sama serta terus-menerus.

#### **D. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal :

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan fasilitas bengkel dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta, oleh karena itu fasilitas bengkel harus lengkap dan relevan serta dilakukan perawatan yang rutin dan kontinyu oleh guru, *toolman*, siswa, sehingga pelaksanaan praktik yang dilakukan siswa dapat berjalan dengan lancar dan akan memberikan hasil yang optimal. Dengan demikian prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta akan menjadi baik (tinggi).
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perawatan lingkungan praktik dengan prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta hendaknya SMK menambah kelengkapan lingkungan fisik kerja. Demikian pula guru, *toolman*, dan pemelihara bengkel selalu mengadakan perbaikan secara rutin dan kontinyu terhadap kondisi fisik lingkungan praktik serta menciptakan suasana yang tenang dan harmonis, agar siswa merasa betah, aman dan

nyaman dalam melaksanakan praktik sehingga prestasi praktik kerja kayu dapat meningkat.

3. Adanya hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara penggunaan fasilitas bengkel dan perawatan lingkungan praktik terhadap prestasi praktik kerja kayu siswa kelas I SMK Negeri 1 Seyegan, Sleman, Yogyakarta, maka disarankan semua perangkat sekolah seperti guru, *toolman*, dan siswa sendiri menyadari begitu pentingnya kualitas, kelengkapan fasilitas bengkel dan lingkungan praktik dalam mendukung usaha bersama dalam meningkatkan prestasi praktik siswa, sehingga mereka mampu mengerti, memahami dan memperhatikan melalui usaha konkrit untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas bengkel dan lingkungan praktik siswa dan memeliharanya dengan baik sehingga praktik siswa dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil prestasi praktik yang optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budi S, Agus. 1999. *Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Praktik Bengkel*. Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta: Tesis Yogyakarta.
- Dalyono. M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Hamalik, Oemar. 1982. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif). Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Moh, As' ad. 1986. *Kepemimpinan Efektif dalam Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pratikno, Riyanto. 1983. *Jangkauan komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Roesman, Risnanto. 1988. *Ketrampilan Psikomotor*. Jakarta: Depdikbud.
- Rumini, Sri. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Siswanto, Heru. 2004. *Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cara Penggunaan dan Perawatan Alat Praktek Kayu di Bengkel Kerja Kayu SMK N 1 Seyegan*. Skripsi. UNY.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Sudarmo, Indriyo G & Reksohadiprojo, Sukamto. 1986. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta  
Penulis Buku Psikologi Pendidikan. 1995. Psikologi Pendidikan Yogyakarta: UPP UNY.
- Sugiyono. 1997. *Statistik Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset

- Suryasubrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B. 1988. *Dasar-Dasar Psikologi Untuk Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Prima Karya
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. 1995. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: UPP UNY.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. 1999. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: UPP UNY.
- Tjalla Awaludin. 1989. *Faktor Diridan Lingkungan Kerja Dalam Hubungannya Dengan Produktivitas kerja Karyawan Usaha Servis Elektronika di Kodya Ujung Pandang*. Pasca Sarjana IKIP Jakarta: Tesis Jakarta
- Wiener, L & Walizer, Michael H. 1991. *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.